

POLEMIK *MUNASABAH* SEBAGAI METODE KAJIAN TAFSIR (Kajian Metodolgi Tafsir Ulama Klasik)

Syahrir Djafaara

Dosen Tetap IAIN Palopo
syahrirdjafaara@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu metode penafsiran klasik yang diperdebatkan adalah penafsiran dengan gaya *Munasabah*. Penafsiran *munasabah* yang diartikan dengan pengaitan makna dalam semua aspek ayat dengan jarak dan muatan berbeda, menuai kritikan yang secara eksplisit menurut Imam Syaukani, bukannya menambah jelas akan makna al-Qur'an, tapi sebaliknya akan menambah keraguan dan kebingungan. Kajian ini menjawab pengklasifikasian metodologi tafsir klasik dalam bentuk *ma'tsur* dan *ra'yi* dan prinsip masing-masing golongan dalam penggunaan bentuk keduanya dan urutan urutan ayat, *tauqifi* dan *Ijtihadi*, berimplikasi pada penggunaan dan pengakuan *Munasabah* sebagai metode kajian tafsir.

Kata-kata Kunci: *munasabah, tauqifi, ijtihadi, ra'yi*

ABSTRACT

One of classical methods of interpretation in question were reinterpretations. *munasabah* with forceThe means by which an interlocking *munasabah* meaning in all aspects of paragraph with distance and, different charges give rise to criticism that explicitly according to the priest syaukani, rather than increase it will obviously meaning quran but rather will increase doubts and confusion. This study said pengklasifikasian classical and methodology in the form of *ma'lsur* and *ra'yi* and principle in the use of each of them and an order, verse order *tauqifi*, *ijtihadi* and led to the use and recognition of *munasabah* as exegesis methodology.

Keywords: *munasabah, tauqifi, ijtihadi, ra'yi*

PENDAHULUAN

Metodologi pendidikan Islam merupakan jalan untuk memudahkan pendidikan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang memiliki kepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Oleh karena itu, penggunaan

metode dalam pendidikan tidaklah harus berfokus pada satu bentuk metode saja, tetapi dapat memilih di antara beberapa metode yang telah ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputinya, sehingga dengan demikian dapat memudahkan dalam mencapai target dan tujuan

sebagaimana yang diinginkan¹ dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang agung yang diturunkan Allah swt. melalui Rasul-Nya, Muhammad saw, menjadi petunjuk, pedoman hidup dan pembeda antara yang haq dan yang batil, sehingga barangsiapa yang mengimani dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya niscaya akan selamat di dunia dan di akhirat.²

Al-Qur'an merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan, yang tidak pernah kering untuk dibahas oleh para pakar, ia merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang.

Salah satu keunikan al-Qur'an adalah karena hakekat dan pesan-pesannya senantiasa disampaikan dengan bahasa yang mengagungkan. *Sigat*-nya disusun dengan acuan yang serasi, menarik, indah dan ketepatan makna serta mengkiaskan kepada yang telah diketahui dengan yakin.

Tamsil pada hakekatnya adalah gubahan yang mengantarkan makna suatu pesan ayat dalam bentuk hidup dan berada dalam perasaan. Dengan tamsil ia meng-

gambarkan sesuatu yang gaib itu seakan-akan sebagai sesuatu yang diikuti dengan perasaan.³

Kias berarti memperbandingkan dua hal yang setara. Betapa banyak arti yang digubah orang menjadi tamsil yang mengagumkan dan indahnya sangat luar biasa. Bahkan sampai menyentuh lubuk hati serta menenangkan pikiran, inilah metode yang dikedepankan oleh al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya yang sungguh manusia tidak akan sanggup menandinginya dari segala aspek.⁴ Pada bagian ini akan dipusatkan pada *amtsal* dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Ma'idah, yang akan dideskripsikan sehingga dapat diterapkan serta dipahami.

PENGERTIAN AMSTAL

Amts adalah bentuk jamak dari kata "*mitslu*" atau "*matsal*" yang berarti serupa dengan yang lain. Antara keduanya terdapat kemiripan, sehingga yang satu dapat menjadi penjelasan atau gambaran bagi yang lain.⁵

Al-Mubarrad mengatakan bahwa *mitslu* terambil dari kata *mitsal*, yaitu

¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 89.

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Fabet, 2009), h. 77.

³ Mannaal-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (al-Qahirah: Dar al-Taufiq, 2005), h. 128.

⁴ Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 165.

⁵ Mahmud bin asy-Syarif, *al-amtsal fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965), h. 115.

kata-kata yang menjelaskan bahwa yang pertama seperti yang kedua, di antara keduanya terdapat ikatan yakni persamaan.⁶

Kata-kata yang dibentuk sedemikian rupa dan sudah berlaku untuk memperserupakan sesuatu hal, dipersamakan dengan apa yang tercantum di dalam *masal*.⁷

Secara istilah ada beberapa pendapat di antaranya:

1. Ulama ahli tafsir *amtsal* adalah menampilkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa baik dengan bentuk *tasbih* maupun *majaz mursal*.⁸
2. Rasyid Ridha mengatakan bahwa *amtsal* adalah kalimat yang dibuat untuk memberikan kesan serta menggerakkan hati nurani, yang apabila didengar terus dapat menyentuh hati yang paling dalam.⁹
3. Zaghulul bahwa *amtsal* adalah *ibrah* yang disusun dengan batas-batas mak-

na *lugawi*, tetapi yang dituju adalah makna *balagah*.¹⁰

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *amtsal* adalah menampilkan arti yang tidak tampak atau abstrak dengan penampilan bentuk inderawi, diramu dengan rasa indah dan mempesona, baik dengan mengandung *tasybih* atau *mursal*.

FAEDAH ATAU HIKMAH AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Manna al-Qattan membagi faedah *amtsal* pada beberapa bagian yaitu:

1. Untuk melahirkan apa yang masih terdapat di dalam pikiran, dilahirkan dall bentuk yang dapat diserap oleh panca indera atau dapat dirasa, yang diungkapkan dengan menggunakan cara *amtsal*.
2. Memberikan ungkapan yang sebenarnya, dari daerah gaib diletakkan di alam nyata.
3. Memberikan gambaran yang megah dan agung, dengan menggunakan ibarat yang sederhana, sebagaimana yang terkandung dalam jenis *kaminah* dan *mursalah*
4. Menanamkan rasa gairah dan gembira kepada si pelaku, jika si pelaku mem-

⁶ Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tasir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.143.

⁷ Hasbi as- Shiddiqy, *Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 164.

⁸Ahmad Syadali, *Ulum al Qur'an II* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 35.

⁹Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1954), h. 236.

¹⁰Zaghulul Salam, *Atsar al-Qur'an fi Tatawwuri al-Naqd al-Adabi* (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1968), h. 56.

- punyai perhitungan yang sama atau sejalan. Hal ini akan menambah keserasian.
5. Untuk menjauhkan si pelaku dari perbuatan yang kemungkinan tidak disukai orang
 6. Untuk memberikan pujian dan rasa bangga kepada si pelaku. Ketika itu para sahabat Nabi saw, telah berjuang mendampingi Nabi. Dari jumlah umat Islam yang relatif kecil sehingga menjadi umat yang dibanggakan. Besar atau pun kecil para sahabat adalah orang yang berhak untuk menempati shaf yang paling depan dalam garis perjuangan.
 7. Untuk memperingatkan seseorang, sebab ada orang lain melihat perbuatan negatif, disengaja atau tidak. Sebab jika hal itu dibiarkan, orang lain yang sepaham akan ikut terbawa-bawa.
 8. *Amsal* mengena jiwa, dan paling baik sebagai nasehat, paling kuat mengetuk hati. Jenis inilah yang paling sukses untuk memberikan *tamsil* dan besar sekali gunanya untuk pendidikan.¹¹

Adapun hikmah *amsal* adalah:

1. Segala ciptaan Allah swt, yang terdapat di sekitar lingkungan manusia dapat dijadikan pelajaran berharga

untuk memantapkan keimanan mereka. Terutama dari aspek kekuasaan Allah. *Amsal* dalam al-Qur'an pada umumnya yang digunakan sebagai obyek perumpamaan adalah alam sekitar, misalnya gambaran tentang kenikmatan yang ada di syurga ditamsilkan oleh Allah berupa taman-taman yang indah.

2. Perumpamaan tentang kehidupan yang dialami oleh umat terdahulu, baik dalam hubungannya dengan sifat-sifat yang baik, maupun sifat yang buruk, dimaksudkan sebagai cerminan bagi kehidupan manusia keseluruhan. Oleh karena itu manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya hendaknya membaca dan menghayatinya untuk dijadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam meningkatkan akhlak yang mulia.¹²

Amsal dalam al-Qur'an sebagai peringatan dan pelajaran kepada umat manusia demi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.

BENTUK-BENTUK AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Ulama tafsir mengklasifikasi *amsal* menjadi tiga bagian yaitu:

¹¹ Manna al-Qattan, *op.cit.* , h. 287.

¹² Mardan, *op.cit.*, h.184.

a. *Amtsals musarahah*; yaitu *amtsal* atau perumpamaan yang di dalamnya dijelaskan dengan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. *Amtsals* seperti ini banyak dikemukakan di dalam al-Qur'an.

b. *Amtsals kaminah* yaitu beberapa kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafal *tamtsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Misalnya QS. al-Furqan/25:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.¹³

Ayat ini merupakan ayat perumpamaan bagi orang yang membelanjakan hartanya secara sederhana, mengeluarkan harta dengan cara bijaksana, tidak secara berlebih-lebihan, akan tetapi dilaksanakan demi tercapainya keadaan yang benar-benar adil.

c. *Amtsals mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafal

tasybih secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berfungsi untuk *tasybih* atau *masal*. Misalnya QS.al-maidah/5:100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.¹⁴

AMTSAL DALAM SURAH AL-MAIDAH

Surah al-Maidah termasuk surah madaniyah, yang terdiri dari 120 ayat. Al-Maidah artinya hidangan, karena dalam rangkaian ayat-ayatnya terdapat uraian tentang hidangan yang diturunkan atas permintaan *Ahlu al-Kitab* (ayat 112-115). Nama lainnya adalah surah *al-Uqud* (akad-akad perjanjian), karena ayat pertama surah ini memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad yang dilakukan.¹⁵ Selain itu disebut juga surah *al-Akhyar* (orang-orang baik), karena yang memenuhi tuntutan menyangkut ikatan perjanjian adalah orang baik.

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an, 2005), h.365.

¹⁴ *Ibid.*, h. 124.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lantera hati, 2002), h. 3.

Al-Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah al-Maidah adalah mengajak untuk memenuhi tuntutan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah sebagai Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya.

Adapun ayat-ayat *amtsal* yang terdapat dalam surah al-Maidah adalah:

1. Firman Allah swt, dalam QS. al-Maidah/5: 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ
كَيْفَ يُوْرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْنِي
أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي
سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Terjemahnya:

Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.¹⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa cukup lama si pembunuh bingung, tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ini dipahami bukan saja dari kata *sau'at* (keburukan) yang dijelaskan di atas dalam

arti bau busuk dan kerusakan badan saudaranya, tapi juga dari ucapannya setelah melihat burung gagak menggali tanah.

Sementara riwayat menyatakan bahwa burung gagak menggali lubang untuk mengubur burung gagak yang dibunuhnya. Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa burung gagak termasuk burung yang terbiasa menggali lubang untuk menanam sebagian dari makanan yang diperolehnya untuk digunakan pada kesempatan lain, atau ia menggali tanah untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan.¹⁷

Apapun tujuan burung gagak menggali tanah, apakah menguburkan gagak mati atau mencari sesuatu yang pernah disembunyikannya dalam tanah, namun yang jelas bahwa upayanya menggali itu mengilhami Qabil untuk menanam atau menguburkan saudaranya yang terbunuh, karena ia mengetahui cara penguburan setelah melihat gagak menggali tanah.

2. Firman Allah, QS. Al-Ma'idah/5: 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهَا مِنْ عَذَابِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi Ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab

¹⁶ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 112.

¹⁷ Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 78.

hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.¹⁸

Mereka mempunyai sesuatu yang berharga yang ada dipermukaan dan isi bumi seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu untuk terus menerus berupaya menebus diri mereka dengan isi bumi dan sebanyak isi bumi itu dari azab yang akan menimpa mereka di hari kiamat, niscaya tebusan itu tidak akan diterima dari mereka oleh siapa pun dan kapan pun, dan karena itu pastilah mereka peroleh azab yang pedih.

3. Firman Allah, QS. Al-Maidah/5: 95:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّداً فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بُلُغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفْرَةً طَعَامِ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-had yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan

makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah Telah memaafkan apa yang Telah lalu, dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.¹⁹

Ayat ini mengajak mereka yang memiliki sifat yang dapat menghalangi pelanggaran, yakni sifat iman dengan mengatakan: Hai orang yang beriman, janganlah kamu membunuh atau menyembelih binatang buruan yang halal dimakan ketika sedang ihram, baik untuk haji, umrah atau keduanya, demikian juga ketika berada di Tanah Haram. Barang siapa di antara kamu membunuh dengan sengaja dan menyadari bahwa itu terlarang, maka mereka mengganti dengan binatang ternak yang serupa, yakni sembang atau paling dekat persamaannya dengan buruan yang dibunuhnya. Keserupaan itu ditetapkan menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu. Denda ini disebut *had*, yakni persembahan kepada Allah swt yang dibawa sampai ke Ka'bah, dalam arti disembelih di sana untuk dibagikan kepada fakir miskin atau dendanya membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin makanan yang umum dimakan, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang

¹⁸ *Ibid.*, h.113

¹⁹ *Ibid.*,123

dikeluarkan itu, supaya yang melanggar merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya melanggar ketentuan Allah swt.

4. Firman Allah, QS. Al-Maidah/5: 100:

فَلَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ
كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.²⁰

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat tersebut di atas berfungsi sebagai *amtsal* yaitu sikap orang yang istiqamah dengan orang yang tidak punya pendirian.²¹

Amtsal dalam surah al-Maidah: 31 merupakan *amtsal musarahah* (jelas) demikian pula pada ayat 36 dan 95, karena dalam ayat tersebut dengan jelas menggunakan *tasybih* atau kata *matsal*. Sedangkan ayat 100 merupakan *amtsal mursal* karena tidak terdapat kalimat *tasybih*, tapi mengandung fungsi *tasybih*.

PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. *Amtsal* adalah perumpamaan dalam al-Qur'an yang pada hakekatnya berarti penyerupaan terhadap sesuatu dengan sesuatu yang lain, dengan jalan menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang indah, menarik serta mempunyai pengaruh terhadap jiwa.
2. Bentuk-bentuk *amtsal* yaitu: *amtsal musarahah*, *amtsal kamina* dan *amtsal mursalah*
3. Faedah atau hikmah adanya *amtsal* adalah sebagai peringatan dan pelajaran kepada umat manusia demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
4. Adapun ayat-ayat *amtsal* dalam QS. *al-Maidah* adalah ayat: 31, 36, 95 dan 100

²⁰ *Ibid.*, h.124.

²¹ Abu Abdillah Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi Juz.III*,(Kairo: Dar al-Kutub al-Urbah 1969), h. 2324.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al-Anshari al-Qurtubi, Abu Abdillah Mu-hammad, *Tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Dar al-Kutub al-Urbah, 1969.
- Depatremen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir al-Qur'an, 2005.
- Mardan, *Ulum al-Qur'an; Sebuah Pengantar*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- Asy-Syarif bin Mahmud, *al-Amtsal fi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965.
- As-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Syafi'i, Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Al-Qattan, Manna, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Taufik, 2005.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dlm Al-Qur'an*, Jakarta: Alfabet, 2009.
- Salam, Zaghllul, *Atsar al-Qur'an fi Ta-thawwur al-Naqd al-Adabi*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968.